

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG PENGARUH PERUBAHAN RUANG LUAR DI PASAR JOMBANG

2.1 “Informal Space”

Informal space adalah ruang formal yang digunakan untuk keperluan informal dan dapat bersifat permanen, transisi serta berulang (Michel S. Laguerre, 1994). Konsep “informal space” digunakan pada studi proxemics yang berkaitan dengan jarak spasial individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Konsep ini dikenalkan oleh literatur antropologi dalam mengidentifikasi secara spesifik dari pengalaman ruang (Edward T. Hall 1966). Sedangkan, *formal space* adalah ruang yang diatur di bawah yurisdiksi badan pemerintahan maupun pemerintah lokal. Menurut Edward T. Hall, ruang dapat menjadi informal karena tidak dinyatakan, bukan karena tidak memiliki bentuk atau tidak penting. Pola spasial informal memiliki batas-batas yang berbeda serta begitu mendalam, jika tidak disuarakan, signifikansinya dapat membentuk bagian penting dari budaya (Edward T. Hall 1966). Secara sederhana, “informal space” merupakan konstruksi sosial dengan kehadiran 2 individu atau lebih serta jarak untuk berinteraksi satu sama lainnya. Selain itu, para peneliti telah memperluas makna dari *informal space* yang mengaitkannya antara individu dengan lingkungan pada bangunan. Perubahan identitas dari *formal space* menjadi *informal space* sebagian besar bergantung terhadap aktivitas informal yang dilakukan pada tempat tersebut.

Informal space juga sering ditafsirkan sebagai produk dari fungsi formal pada ruang urban, karena sistem formal tidak dapat memenuhi harapan setiap masyarakat perkotaan (Michel S. Laguerre, 1994). Masyarakat merasa membutuhkan transformasi dari “*formal space*” menjadi “*informal space*” dalam melakukan aktivitas informal. Menurut Reni Vita Surya, aktivitas informal terjadi akibat adanya spontanitas dari individu. Salah satu contoh aktivitas informal adalah berbelanja di pedagang kaki lima, bermain, makan-minum, beristirahat, serta menunggu transportasi umum.

2.2 “Informal Trading”

Informal Trading merupakan 2 suku kata yang memiliki makna berbeda. Berdasarkan kamus Cambridge, “*informal*” memiliki makna tidak sesuai, tidak resmi dan tidak teratur. Sedangkan, “*trading*” adalah aktivitas jual-beli barang dan jasa (Cambridge Advanced Learner’s Dictionary, 1995). Secara kompleks, *Informal trading* adalah perdagangan secara informal yang umumnya melibatkan privatisasi ruang publik serta dapat menyebabkan permasalahan baru, seperti kemacetan. Pedagang informal bersaing dengan bisnis formal tanpa membayar pajak dan menjadi sumber barang yang tidak tertulis dalam peraturan (Bromley, 2000). Menurut Kim Dovey, “*Informal trading* memiliki peran yang krusial pada bidang ekonomi terhadap mata pencaharian masyarakat menengah ke bawah, karena *informal trading* menciptakan lapangan pekerjaan serta peluang wirausaha”.

Konsep informal timbul karena aspek ekonomi yang dijelaskan sebagai bagian dari ekonomi yang tidak terlihat melalui pasar informal dan produksi domestik (Kim Dovey, 2016). Konsep informal tidak selalu bersifat ilegal, tetapi konsep yang muncul di luar kontrol negara. Konsep informal dan formal tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki hubungan timbal balik pada setiap kegiatan ekonomi. Nilai informal memiliki peran utama serta pengaruh yang luas pada *informal settlement* dan *informal trading* terhadap suatu kota. Nilai informal merupakan sarana dalam menghasilkan pekerjaan serta perumahan yang tidak maupun belum disediakan oleh negara. Motif timbulnya nilai informal pada suatu kota karena masyarakat berpendapatan rendah kekurangan sumber daya modal untuk masuk ke pasar formal (Pratt, 2006).

Penggunaan *informal trading* dan *informal settlement* sebagai label menjadi lebih kompleks terkait dengan kegiatan dan proses dari formal dan informal. Salah satu cara untuk memahami isu tersebut melalui pengaturan lalu lintas perkotaan oleh pemerintah. Secara umum berkaitan dengan peraturan formal kendaraan ,seperti batas kecepatan dan tempat parkir, sedangkan sirkulasi pejalan kaki relatif informal. Keduanya diatur, dalam arti pengendara transportasi ataupun pejalan kaki harus bernavigasi dan beradaptasi, tetapi sirkulasi pedestrian lebih cenderung

adaptif. Mobil diatur pada batas jalan untuk mencegah adanya kecelakaan, sedangkan pejalan kaki mengatur agar sampai pada tujuan. Terkadang pengguna sepeda muncul di antara dua kondisi tersebut, berkompromi secara formal di jalan dan secara informal ketika melalui pedestrian. Melalui kedua fenomena tersebut, Kim Dovey mengemukakan bahwa *urban informality* mengharuskan kita untuk memahami bahwa selalu ada kondisi antara *informality* dan *formality*.

2.3 “Temporary/Tactical Urbanism”

Pada saat ini, terdapat tren global tentang *temporary/tactical* menjadi salah satu kunci strategi desain perkotaan. Salah satu contoh strategi desain tersebut adalah proyek Taman Guerrilla, tempat penyeberangan, parklets, dan jalur sepeda hingga kini sifatnya berkembang menjadi lebih formal, seperti kursi taman, kolam renang, parklets, tempat parkir, plaza, bangunan pop-up, *food truck*, teater outdoor, dan lainnya (Haydn & Temel, 2006). Kondisi yang muncul ini sering disebut dengan berbagai nama, seperti *temporary urbanism* (Bishop dan Williams 2012) dan *tactical urbanism* (Lydon dan Garcia 2015).

Temporary/tactical urbanism merupakan elemen bersifat semi tetap pada ruang publik yang telah lama dikenal sebagai pusat berkumpul antara manusia dengan lingkungan (Hall & Rapoport, 1966;1982). Selain itu, *temporary/tactical urbanism* menambahkan penyesuaian pada ruang luar serta bangunan yang bersifat temporer dengan menggunakan furnitur dan kendaraan. *Temporary/tactical urbanism* terjadi karena infrastruktur perkotaan yang beradaptasi dan bertransformasi pada kondisi eksisting yang ada, seperti parkir mobil, kontainer, kendaraan, dan tumbuhan yang bertentangan dengan penerapan regulasi yang ada. *Temporary* dan *tactical* adalah bentuk dari urbanisme dengan menambahkan nilai yang cenderung bersifat lebih permanen dan strategis. “Temporary/tactical” sering muncul sebagai taktik berpindah secara teratur dan dapat menghasilkan citra estetik apa adanya (Kim Dovey, 2016). Selain itu, Kim Dovey juga memaparkan 4 poin terkait dengan “*temporary/tactical urbanism*”, antara lain (Kim Dovey, 2016):

2.3.1 Scope

Temporary/tactical proyek adalah cara mengubah citra kota sementara melalui serangkaian *scope* yang kecil dengan penyesuaian terhadap masyarakat. *Scope* adalah lingkup proyek yang bergantung pada kondisi eksisting. Pada *scope* yang kecil, terdapat berbagai bentuk dari *temporary urbanism* dalam mengubah *image* tanpa merubah fungsi ruang publik itu sendiri. Salah satu contoh adalah grafiti dan papan iklan yang merupakan bentuk tradisional sebagai penanda dan *urban artwork*.

2.3.2 Governance

Pemerintah serta kebijakan memiliki pengaruh yang kuat terhadap konsep *temporary urbanism*. Hal tersebut dapat terjadi, ketika tidak ada arah jelas dalam menciptakan bentuk-bentuk dari *temporary urbanism*, menimbulkan peluang terjadinya penyewaan properti milik negara untuk penggunaan yang bersifat sementara dan mendapatkan keuntungan dari suatu acara maupun organisasi (Peter Bishop & Leslie Williams, 2012). *Temporary/tactical urbanism* merupakan tindakan melanggar peraturan serta mengharuskan adanya penerbitan peraturan baru yang melibatkan keduanya untuk menghasilkan kesan informal pada kota formal serta sebaliknya (Christiansen 2013, Sassen 2013).

2.3.3 Mutability/Mobility

Mutability adalah kemampuan beradaptasi pada suatu kota yang memiliki kapasitas untuk mereformasi bentuk baru menjadi fungsi secara bersama. Penerapan *mutability* pada *temporary/tactical urbanism* diaplikasikan melalui aktivitas terkecil di perkotaan sebagai ruang berkumpul antara manusia dengan lingkungannya.

2.3.4 Temporary/Permanent

“Temporary” proyek muncul pada lahan kosong yang kurang dimanfaatkan selama kurun waktu tertentu dengan menghasilkan dampak pada jangka panjang. Terdapat berbagai macam bentuk dan fungsi yang menyebar dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mengisi ruang kosong di pasar. Berdasarkan hal tersebut proyek temporer sering menjadi permanen dan memiliki mobilitas. *Temporary* proyek dapat menghidupkan perkotaan serta menjadi stimulan dalam menggunakan

ruang kosong pada kondisi serupa. Konsep *temporary* proyek juga menjadi pondasi *global urbanism* yang tersebar melalui fungsi sementara pada suatu tempat maupun kota dan menjadi permanen pada tempat lain.

Berdasarkan studi Kim Dovey tentang *temporary/tactical urbanism*, definisi serta ciri-ciri tertentu dalam memahami *temporary/tactical* sebagai bagian dari strategi desain perkotaan yang harus dipahami. Selain itu, poin-poin penting terkait dengan *temporary/tactical* yang harus diperhatikan, seperti *Scope*, *Governance*, *Mutability/Mobility* dan *Temporary/Permanent*.

2.4 “Building Adaptation”

Adaptation adalah pengendalian dan pengelolaan perubahan pada suatu konteks, meliputi fungsi dan fisik bangunan yang ada (James Douglas, 2006). *Building adaptation* menjadi bagian terhadap pembaruan perkotaan, terutama pada kawasan bersejarah dan permukiman. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi serta *urbanism* di negara maju yang modern menjadi faktor utama munculnya konsep *building adaptation*. Hal ini terjadi karena para pemilik properti memiliki keinginan untuk meningkatkan nilai aset pada bangunannya. Setiap bangunan yang memiliki kinerja yang buruk dari efisiensi energi, *thermal comfort* maupun dampak terhadap lingkungan memiliki potensi untuk mengimplementasikan konsep adaptasi (Energy Research Group, 1999). Selain itu, terdapat kriteria dasar dalam menentukan bangunan sebagai penambahan massa baru berdasarkan pemaparan James Douglas, yaitu:

- Bentuk penambahan massa baru bersifat ideal, apabila tidak biasanya memiliki ukuran yang lebih kecil.
- Akses antara 2 massa bangunan dihubungkan melalui koridor penghubung.
- Kepemilikan kedua bangunan sama meskipun memiliki perbedaan fungsi
- Desain penambahan massa baru berdampingan dan bersifat melengkapi bangunan utama.

- Terdapat *physical attachment* yang berkaitan dengan ukuran, sifat dan posisi penambahan massa tersebut. Salah satu contoh persyaratan fisik pada penambahan massa tersebut adalah tahan terhadap cuaca tertentu.

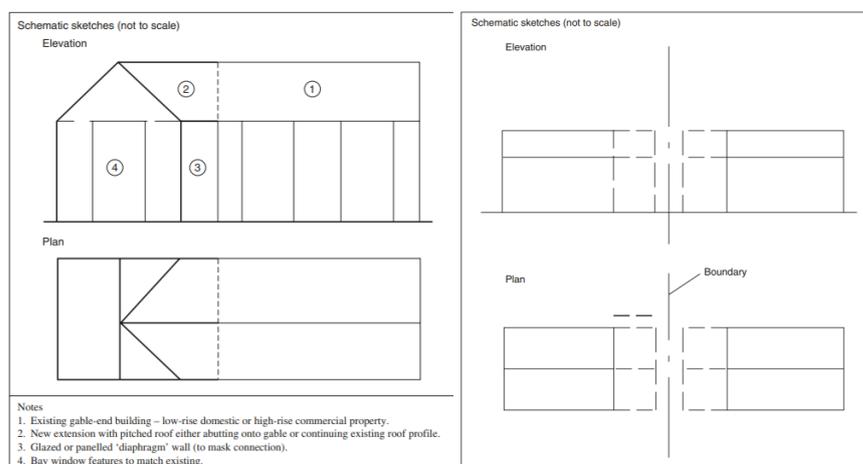
Pada penambahan massa bangunan terdapat klasifikasi tertentu yang ditentukan berdasarkan faktor fungsional serta spasial. Selain itu, salah satu jenis penambahan massa bangunan adalah secara lateral. Berikut merupakan penambahan massa bangunan secara lateral (James Douglas, 2006), seperti:

2.4.1 Front Extension

Penambahan sisi depan bangunan biasanya dibatasi hanya untuk sedikit tambahan, seperti beranda dan *vestibule* (ruang depan). Hal ini terjadi karena penambahan unsur tertentu yang mencolok pada sisi depan bangunan dapat mengubah secara radikal serta merusak karakter pada bangunan itu sendiri.

2.4.2 Side Extension

Penambahan massa pada sisi samping diperlukan untuk menyediakan ruang yang lebih besar dalam menampung kebutuhan bangunan utama. Permasalahan desain yang sering ditemui pada penambahan massa pada sisi samping menghasilkan kesan “teras” pada bangunan. Selain itu, penambahan massa pada sisi samping dapat menghasilkan masalah berupa terhambatnya akses dari depan bangunan menuju belakang bangunan.

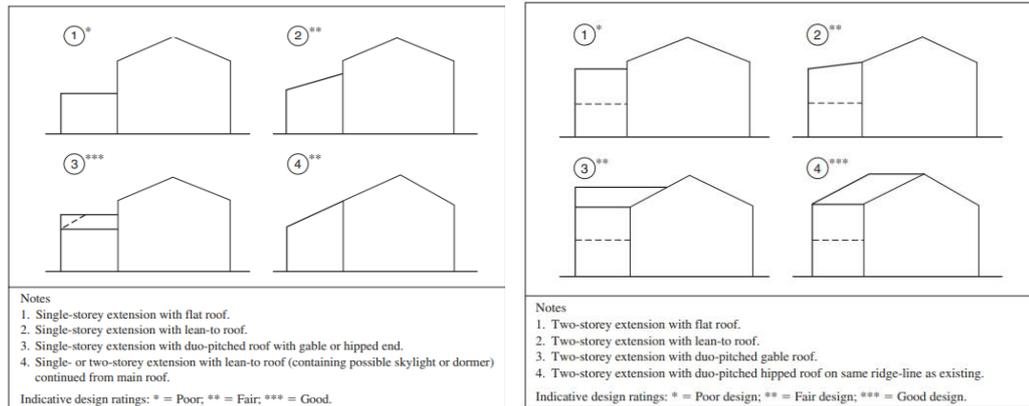


Gambar 2.1 Penambahan Massa Sisi Samping

Sumber: Building Adaptation (James Douglas, 2006).

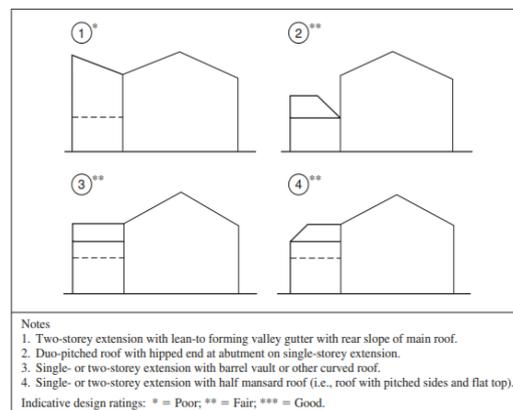
2.4.3 Rear Extension

Batasan penambahan massa pada sisi belakang bangunan biasanya tidak terlalu ketat. Salah satu batasan yang muncul adalah dilarang penggunaan “barrier” maupun pondasi yang bersifat mengganggu terhadap tanah tetangga.



Gambar 2.2 Penambahan Massa Sisi Belakang 1 Dan 2 Tingkat

Sumber: Building Adaptation (James Douglas, 2006).



Gambar 2.3 Penambahan Massa Sisi Belakang

Sumber: Building Adaptation (James Douglas, 2006).

Berdasarkan studi James Douglas tentang adaptasi bangunan, berbagai bentuk penambahan massa pada tiap sisi bangunan memiliki karakter masing-masing. Karakter pada tiap sisi bangunan menjadi dasar penggunaan penambahan massa ruang luar bersifat temporer, semi-temporer ataupun permanen. Selain itu,

James Douglas juga mengemukakan bahwa salah satu motif kemunculan penambahan massa pada bangunan karena adanya keinginan dalam meningkatkan nilai suatu properti oleh pemilik bangunan”.

2.5 Penelitian Terdahulu Tentang Pengaruh Pasar Jombang Terhadap Pasar Malam Di Lingkungan Jombang

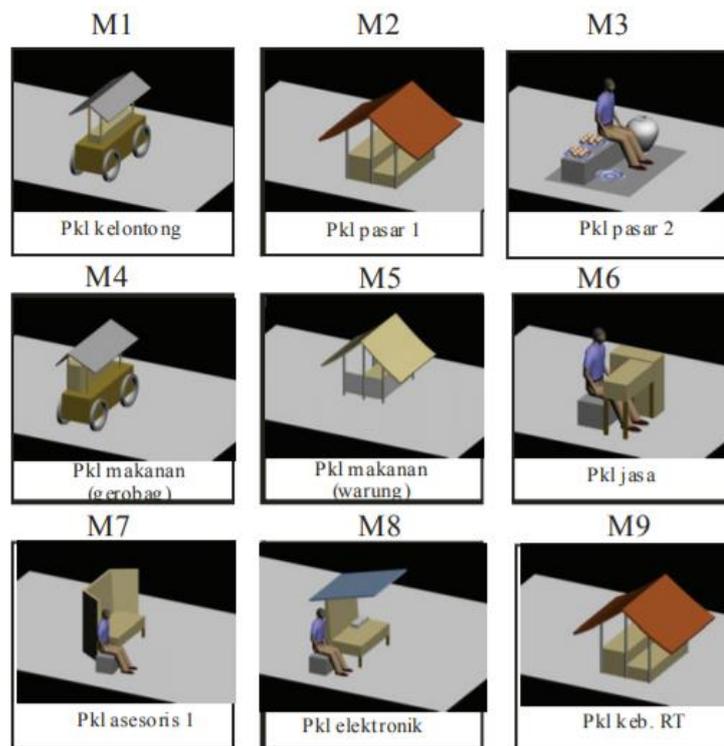
Pada penelitian terdahulu oleh Richie Novada tentang hubungan spasial dari Pasar Jombang terhadap Pasar Malam di Lapangan Jombang. Latar belakang penelitian berawal dari peran Pasar Jombang bagi masyarakat sekitar sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan pokok serta lapangan pekerjaan untuk memperbaiki tingkat perekonomiannya (Richie Novada, 2017). Selain itu, peneliti terdahulu mengaitkan penelitiannya dengan teori dari buku “*urban slippage*” yang dijelaskan oleh Kim Dovey dan Ksama Polakit. Salah satu teori tersebut mengatakan bahwa adanya ruang publik menjadi praktik kebebasan meliputi perilaku-fungsi dan berkaitan dengan aktivitas yang bersifat fleksibel, seperti retail makanan dan tempat parkir liar.

Urban slippage juga mengandung konsep yang diterapkan oleh Delueze-Guattari tentang *smooth* dan *striated*. Konsep *smooth* dan *striated* ini berkaitan dengan adanya karakter yang tidak jelas karena pada tempat yang sama terdapat perbedaan fungsi dalam rentang waktu yang berbeda. Konsep *smooth* dan *striated* pada objek penelitian diterjemahkan melalui ruang luar bangunan, yaitu trotoar. Hal ini terjadi karena trotoar di jalan Jombang raya kerap digunakan angkutan umum sebagai tempat berhenti untuk menunggu penumpang, sehingga menimbulkan permasalahan baru seperti kemacetan.

2.6 Penelitian Terdahulu Tentang Pola Hubungan Aktivitas Formal Dan Informal Di Ruang Jalan

Reni Vita Surya dalam penelitiannya yang berjudul “ Pola Hubungan Aktivitas Formal dan Informal di Ruang Jalan ” membahas tentang hubungan yang

terjadi antara aktivitas formal dan aktivitas informal pada ruang jalan. Objek penelitian ini berada di kawasan penggal jalan Jendral Sudrima, Salatiga, Jawa Tengah. Latar belakang penelitian berawal dari adanya kebutuhan yang lebih terarah pada ruang jalan sebagai *public space* kota dalam menjaga kualitas *public space* itu sendiri melalui aktivitas formal dan informal yang mendukung. Pada penelitian ini terdapat beberapa persamaan dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis. Persamaan tersebut membahas mengenai hubungan aktivitas formal-informal pada salah satu *public space*, yaitu ruang jalan dan diinterpretasikan sebagai ruang luar bangunan. Selain itu, kesamaan lain terkait dengan adanya tipologi karakter fisik pedagang kaki lima pada ruang jalan.



Gambar 2.4 Tipologi Karakter Fisik Modul PKL

Sumber: Reni Vita Surya, 2004.

Pada Gambar 2.4 adalah gambaran dari tipologi *informal trading* di ruang jalan Jendral Sudirman, Salatiga. Tipologi ini diklasifikasikan berdasarkan komoditi barang yang dijual. Selain itu, aspek yang dianalisis oleh peneliti terdahulu terhadap pedagang kaki lima berkaitan dengan jumlah/intensitas pedagang, waktu

operasional, modul ruang serta posisi ruang jalan yang ditempati pedagang. Berdasarkan hal tersebut, metode dalam menganalisis juga dapat diterapkan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah. Topik pada penelitian sebelumnya terhadap penelitian ini memiliki keterkaitan berupa munculnya *informal space* dari aktivitas yang bersifat informal, sehingga bahasan tertentu pada penelitian tersebut masih relevan untuk dikaitkan dengan penelitian ini yang membahas pengaruh perubahan fungsi ruang luar di Pasar Jombang terhadap lingkungan sekitarnya.

2.7 Teori Pengaruh Perubahan Fungsi Ruang Luar Terhadap Lingkungan Sekitar

(Michel S. Laguerre, 1994)	(Kim Dovey, 2006)	(James Douglas, 2006)	(Richie Novada, 2017)	(Reni Vita Surya, 2004)
- Definisi & Ciri-ciri Informal Space	-Karakter Informal Trading -Scope -Governance -Temporary/ Permanent	-Karakteristik Penambahan Massa	- Kondisi Fisik lingkungan	- Karakter Aktivitas Informal - Tipologi Informal Trading

Tabel 2.1 Perbandingan Teori Yang Digunakan

Sumber: Dibuat oleh penulis, 2020.

Berdasarkan pertanyaan penelitian, penulis akan membahas pengaruh perubahan fungsi ruang luar di Pasar Jombang terhadap lingkungan di sekitar. Perubahan fungsi ruang luar dianalisis menggunakan teori *building adaptation* (James Douglas) dan *temporary/tactical urbanism* (Kim Dovey). Sedangkan, aktivitas baru yang muncul dan memiliki potensi dalam mempengaruhi lingkungan sekitar dianalisis menggunakan teori *informal space* (Michel S. Laguerre) dan *informal trading* (Kim Dovey).

2.8 Studi Preseden

2.8.1 Capri On Via Roma

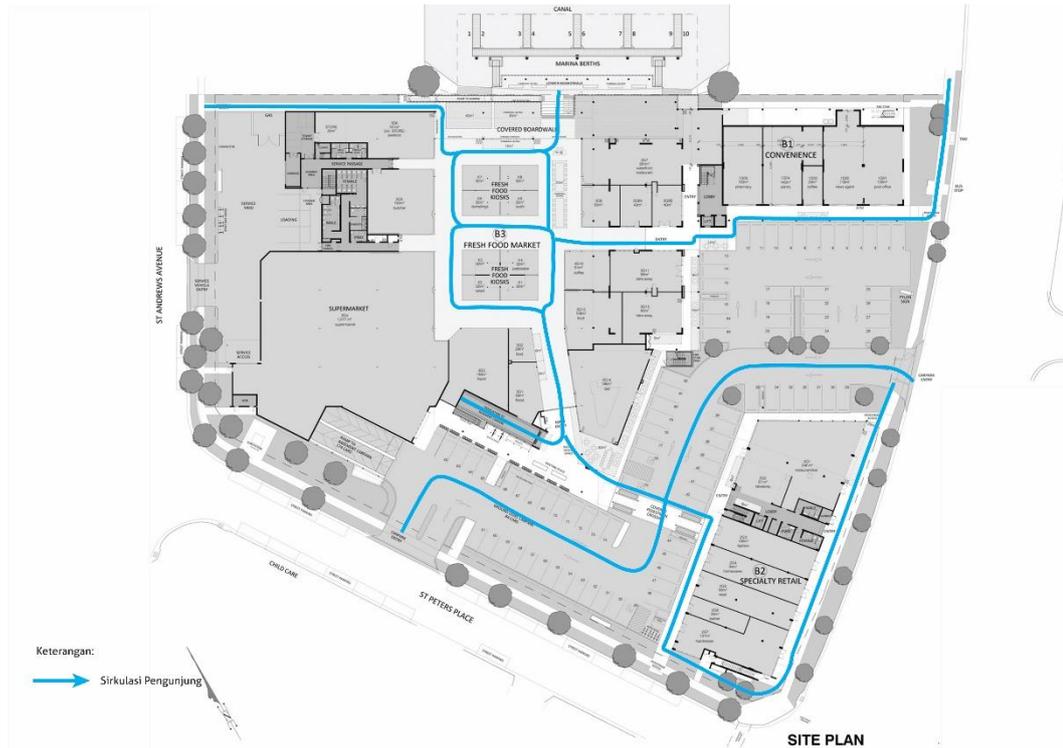


Gambar 2.5 Capri On Via Roma

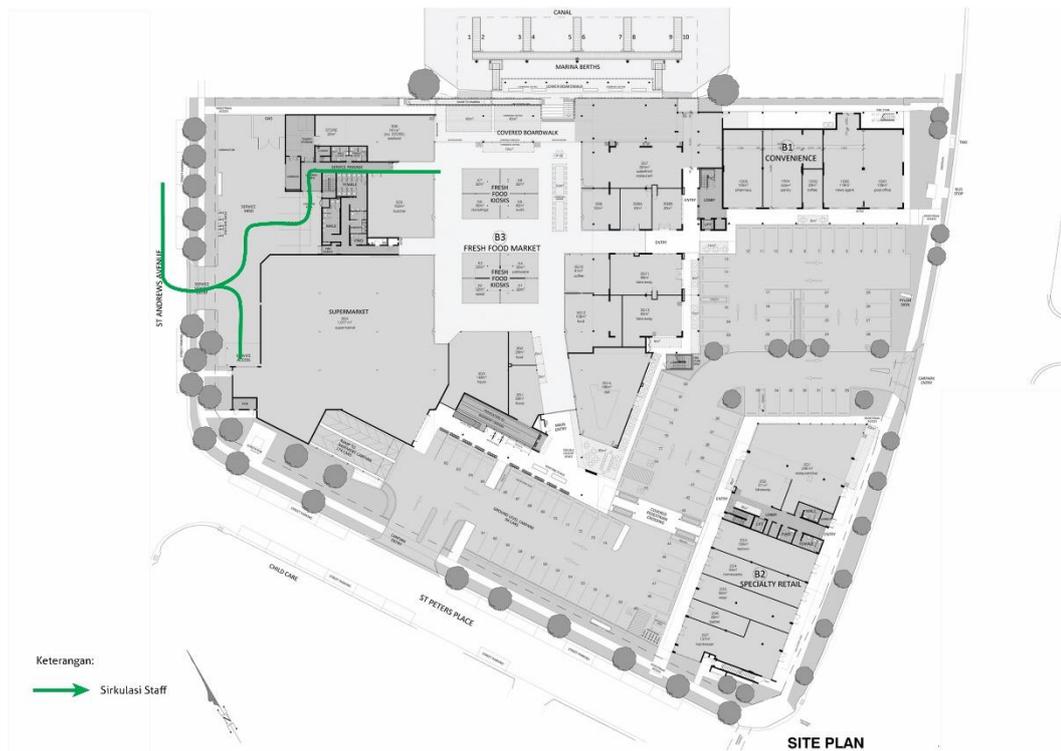
(Sumber: archdaily.com diakses pada 2021)

Capri on via roma adalah kawasan perbelanjaan di Australia yang memiliki luas 7200 m² serta didesain dengan tujuan sebagai destinasi dalam berbagai macam komoditas belanja dan pengalaman dalam berbelanja dengan mendorong adanya interaksi sosial.

Capri on via roma berada pada persimpangan jalan yang berhubungan dengan ketiga sisi jalan, sedangkan 1 sisi lain berhubungan kanal yang dapat digunakan sebagai tempat kapal bersandar. Selain itu, pada sisi kiri tapak memiliki fungsi utama sebagai area bongkar muat barang.



Gambar 2.6 Sirkulasi Pengunjung Di Capri On Via Roma
(Sumber: archdaily.com diolah penulis tahun 2021)



Gambar 2.7 Sirkulasi Staff Di Capri On Via Roma

(Sumber: archdaily.com diolah penulis tahun 2021)

Pada bangunan ini terdapat ruang makan terbuka yang mengorientasikan pengunjung ke arah kanal. Selain itu, terdapat area makan dan ruang bersantai yang berada di ruang transisi antara ruang dalam dan luar bangunan. Kedua ruang tersebut merupakan salah satu daya tarik dan magnet bagi para pengunjung untuk datang karena dapat menjadi sarana rekreasi.



Gambar 2.8 Area Makan Pada Ruang Luar

(Sumber: archdaily.com diambil tahun 2021)

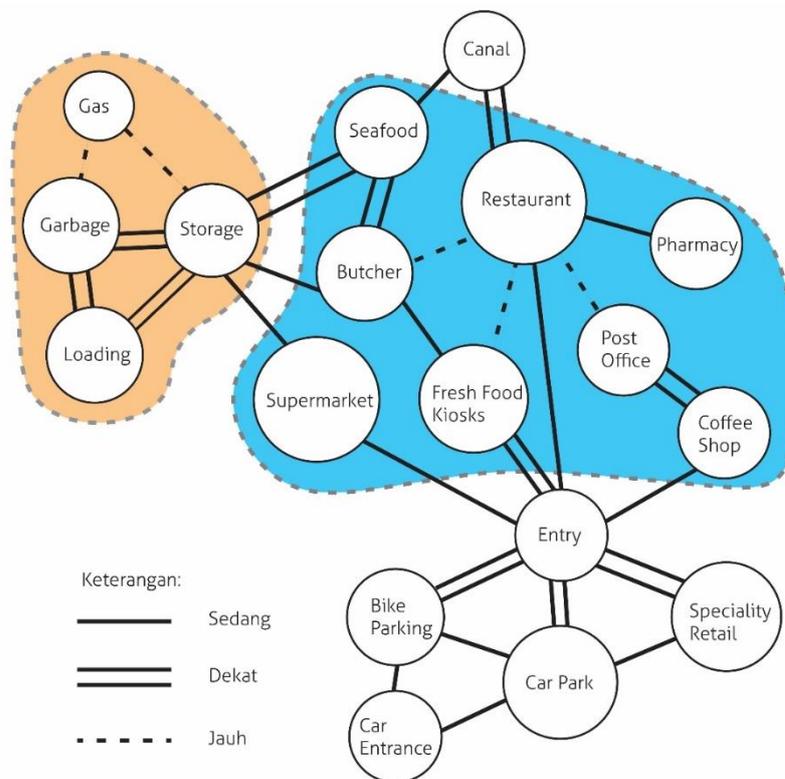
Pada bangunan ini, terdapat 3 jenis pembagian zonasi, yaitu area semi private, publik dan service. Berdasarkan siteplan bangunan, zonasi fungsi yang dominan pada bangunan adalah area publik yang meliputi retail, swalayan dan toko. Selain itu terdapat area semi private yang berdekatan dengan area service bangunan seperti area loading.



Gambar 2.9 Zonasi Fungsi Capri on Via Roma

(Sumber: archdaily.com diolah peulis tahun 2021)

Pada program ruang bangunan, terdapat 2 zonasi utama dalam menunjang operasional bangunan, yaitu area primer yang berwarna biru dan sekunder yang berwarna orange (lihat gambar 2.6). Area primer merupakan ruang utama yang menjadi area jual-beli serta meliputi interaksi sosial antara dengan pembeli dan pengunjung. Sedangkan area sekunder merupakan area yang menunjang operasional jual-beli dalam bangunan meliputi ruang untuk loading, tempat penyimpanan dan lainnya.



Gambar 2.10 Program Ruang Capri on Via Roma

(Sumber: dibuat oleh peuulis tahun 2021)

2.8.2 Pasar 8 Suvarna Sutera

Pasar 8 Suvarna Sutera adalah pasar modern yang terletak di kawasan komersial Suvarna Sutera, Tangerang, Banten. Bangunan ini baru diresmikan pada tahun 2020 lalu untuk menjadi sarana penunjang kebutuhan sandang dan pangan masyarakat sekitar.

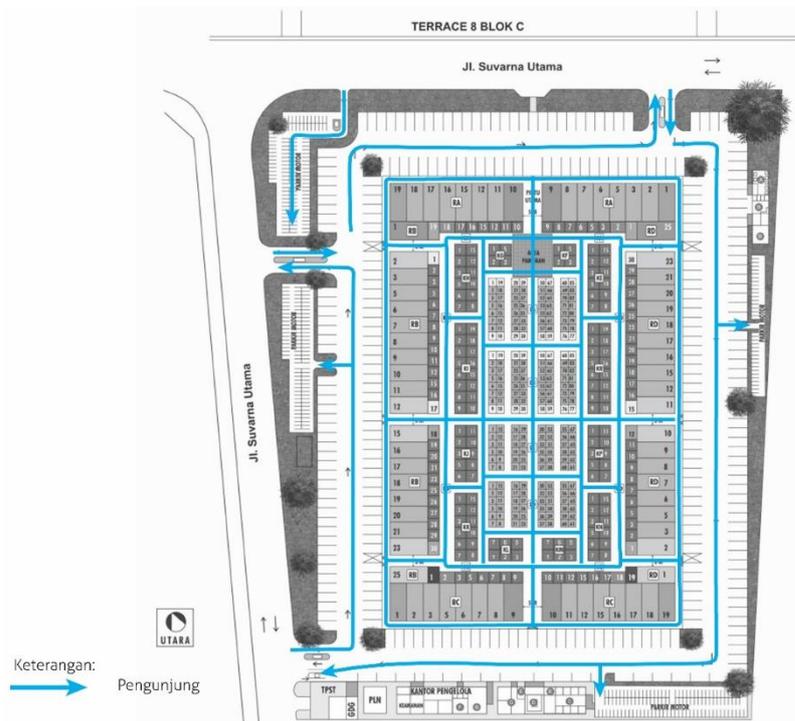


Gambar 2.11 Pasar 8 Suvarna Sutera

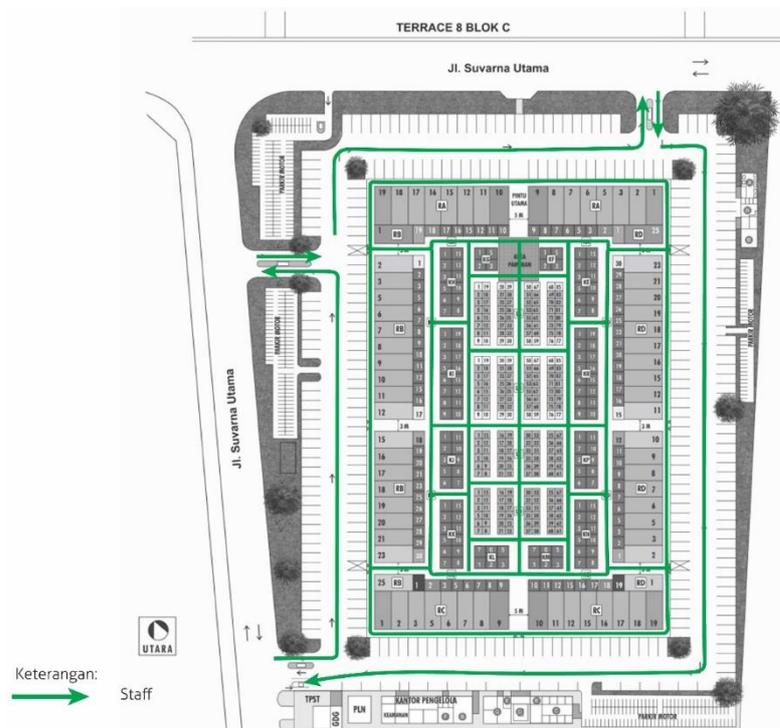
(Sumber: <https://id.worlddorgs.com/katalog/tangerang/pasar/pasar-8-suvarna-sutera>

Diambil tahun 2021)

Pada preseden ini, sisi bangunan yang bersentuhan langsung dengan jalan utama hanya berkisar 2 sisi. Dalam merespon hal tersebut, perancang membuat massa bangunan yang dilingkupi oleh akses kendaraan pada setiap sisi untuk mengurangi manuver dalam berbalik arah. Selain itu, terdapat 4 akses sirkulasi utama yang dapat diakses oleh pengunjung menuju ke massa bangunan, yaitu pada sisi utara, selatan, barat dan timur. Sedangkan akses loading terdiri dari 4 area yang tersebar serta terdapat ruang parkir yang bebas dari kendaraan pribadi. Ruang untuk area loading bersifat pada bangunan ini bersifat temporer, sehingga mobilitas dalam proses bongkar muat barang menjadi lebih mudah.



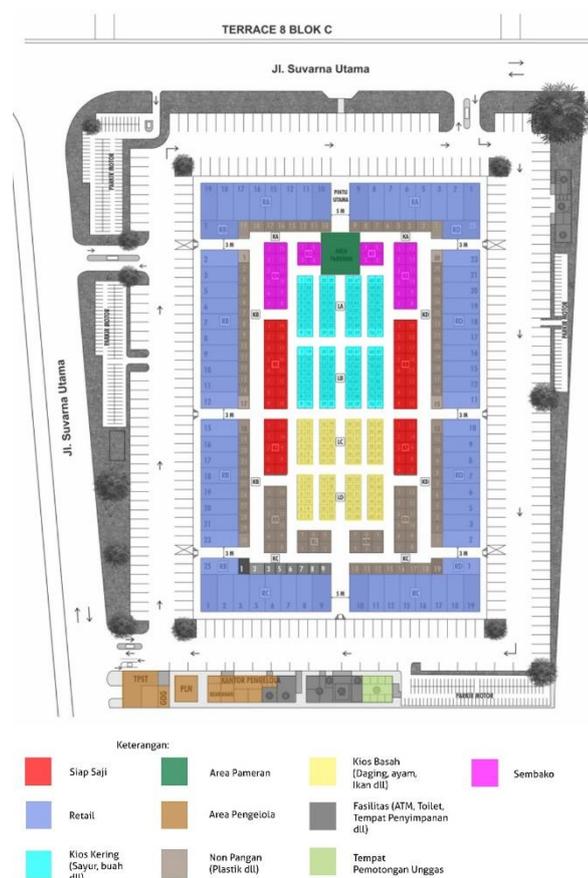
Gambar 2.12 Sirkulasi Pengunjung di Pasar 8 Suvarna Sutra
(Sumber: diolah oleh penulis tahun 2021)



Gambar 2.13 Sirkulasi Staff di Pasar 8 Suvarna Sutera

(Sumber: diolah oleh peuulis tahun 2021)

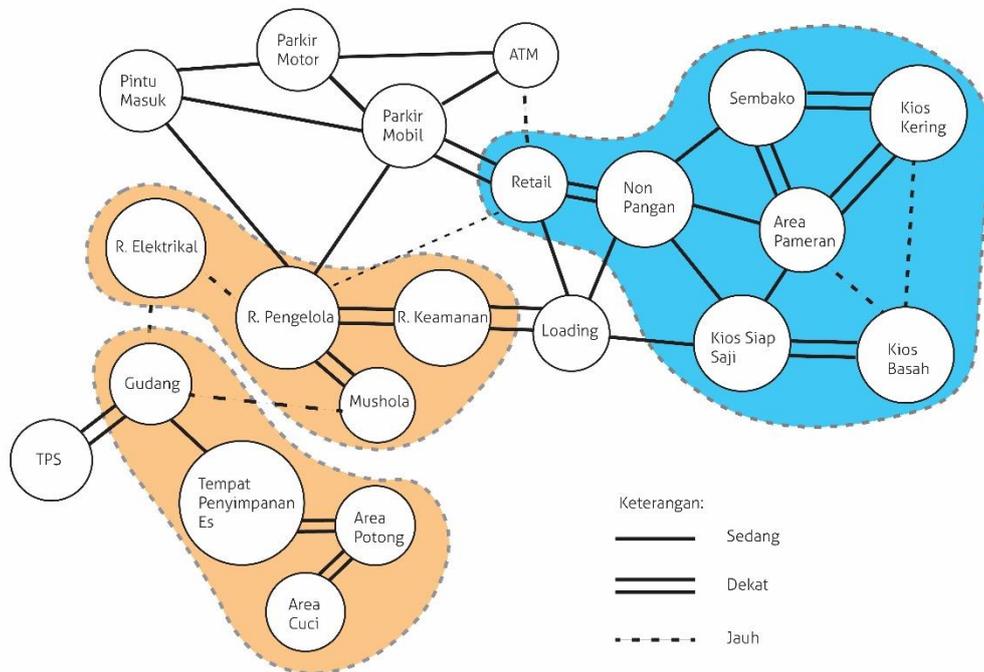
Pola ruang pada bangunan pasar 8 suvarna sutera terdiri atas 3 layer. Layer pertama merupakan lapisan terluar pada bangunan yang memiliki fungsi sebagai area retail dengan berbagai macam komoditas barang. Pada layer kedua dan ketiga memiliki fungsi sebagai area pasar kering seperti plastik, sembako dan makanan siap saji. Sedangkan pada layer terdalam merupakan komoditas utama dari pasar modern, meliputi area buah, sayur, daging ikan, daging ayam dan lainnya. Pada massa bangunan lain yang terpisah dari massa bangunan utama, terdapat area penunjang bangunan utama seperti area pengelola pasar, mushola, area pemotongan unggas dan atm center.



Gambar 2.14 Zonasi Fungsi di Pasar 8 Suvarna Sutera

(Sumber: dibuat oleh peuulis tahun 2021)

Pada bangunan pasar 8 suvarna sutera terdapat 2 zoning ruang yang dibedakan secara langsung dari hubungan antar ruang serta jarak antar bangunan, yaitu massa bangunan utama dan area pengelola. Pada massa bangunan utama terdiri dari berbagai macam jenis komoditas pedagang dan terjadi aktivitas jual-beli. Sedangkan pada massa bangunan kedua memiliki fungsi sebagai area penunjang aktivitas di pasar 8 suvarna sutera.



Gambar 2.15. Program Ruang di Pasar 8 Suvarna Sutera

(Sumber: dibuat oleh peuulis tahun 2021)